

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nirmala (2024) keluarga merupakan kumpulan individu yang tinggal bersama dalam satu hunian tempat tinggal terdiri dari ayah, ibu, serta anak. Sebagai pelengkap keluarga dan memperkuat hubungan diantara keduanya tentunya pasangan suami istri mengharapkan buah hati. Orang tua selalu menginginkan anak yang ideal, baik secara fisik maupun rohani, tetapi faktanya tidak semua orang tua anaknya terlahir sempurna seperti mengalami keterbatasan fisik maupun psikologis. Menurut Sugihartatik et al., (2023) jadi orang tua harus mampu menerima amanah yang indah ini dan ingin bertanggung jawab membimbing anaknya. Menurut Silitonga (2023) jika kondisi kesehatan anak baik, maka mereka dapat melakukan semua aktivitas seperti bermain dan belajar, namun setiap anak yang sehat dan tidak sehat tentu pertumbuhan dan perkembangannya berbeda salah satunya yaitu pada anak difabel.

Difabel adalah individu yang mengalami kekurangan atau hambatan secara fisik, mental, sensorik ataupun intelektual yang mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi seperti orang lain pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, atau dapat diartikan difabel adalah sebutan bagi penyandang disabilitas. Sedangkan disabilitas adalah kondisi dimana individu mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Ndaumanu (2020) penyandang disabilitas digolongkan sebagai kelompok yang rentan. Golongan rentan adalah dimana golongan yang paling

kerap mendapatkan stigma dari lingkungan sekitarnya, hal ini dikarenakan penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang cacat.

Jumlah difabel menurut data *World Health Organization* lebih dari satu miliar individu, atau kurang lebih 15% dari populasi dunia (Pasciana, 2020). Kelompok minoritas terbesar didunia adalah penyandang disabilitas dengan jumlah sekitar 15%, dinegara-negara berkembang penyandang disabilitas hidup sekitar 82%. Tahun 2018 menurut Survei Sosial Ekonomi data difabel mengungkapkan bahwa berjumlah 33.320.357 jiwa dari golongan umur 2-6 tahun, 1.150.173 individu adalah difabel sedang, penyandang difabel berat berjumlah 309.784 jiwa. Sedangkan, pada umur 7 hingga 18 tahun mencapai 55.708.205 orang yang tercatat 1.327.688 sebagai difabel sedang, difabel berat dengan jumlah 433.297 jiwa. 150.704.645 orang golongan umur 19 hingga 59 tahun yang terbagi atas penyandang difabel sedang sebanyak 15.834.339 jiwa, sementara itu sebanyak 2.627.531 orang sebagai penyandang disabilitas berat. 24.493.684 orang berusia lebih dari 60 tahun dengan 12.073.572 orang difabel sedang serta 3.381.134 orang difabel berat. Adanya peningkatan difabel pada data internasional menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 kira-kira 1,3 miliar orang atau 16% populasi dunia mengalami disabilitas yang signifikan saat ini.

Menurut infodatin Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2007, 2013, dan 2018 Kementerian Kesehatan mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui penyelidikan kesehatan dasar. Terdapat 3,3% dalam Riskesdas anak berumur 5 hingga 17 tahun yang menderita difabel. 22,0% usia 18 hingga 59

tahun diindonesia. Pada kelompok usia lanjut tercatat 74,3% lanjut usia bisa melakukan aktivitas harian tanpa bantuan. Sebesar 22,0% individu mengalami kendala kecil, 1,1% mengalami kendala tingkat menengah, 1% mengalami kendala yang signifikan, serta 1,6% berada dalam kondisi tergantung sepenuhnya (Ndaumanu, 2020). Menurut S. Gandhawangi, (2023) dalam Poerwanti et al., (2024) adanya peningkatan pada penyandang disabilitas berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 27,3 juta orang di Indonesia memiliki disabilitas, yang merupakan 10% dari populasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), ada 22,5 juta orang disabilitas di Indonesia. Namun, Survei Ekonomi Nasional (2020) mencatat 28,05 juta orang disabilitas. 1,2 juta individu dengan difabel fisik, 3,07 juta individu difabel sensorik, 149 ribu individu difabel mental, dan 1,7 juta individu dengan difabel intelektual, 6,1 juta orang yang termasuk dalam golongan disabilitas berat. Menurut Prakoro (2017) dalam Widyastutik, (2021) mengatakan ini menunjukkan bahwa disabilitas sudah ada di hampir semua provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah penyandang disabilitas cukup besar berada pada provinsi Jawa Timur dengan jumlah disabilitas mencapai 46.670 jiwa. Salah satunya kota di provinsi Jawa Timur yaitu Kota Malang.

Menurut Thohari (2014) dalam Febryani et al. (2021) mengatakan bahwa Malang dipilih sebagai Kota penting pada tahun 2013. Dinas pendidikan dan kebudayaan menetapkan bahwa Kota Malang menjadi tempat pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas. Kedua, sebagai Kota yang memiliki kampus perguruan tinggi yang menjadi pelopor pendidikan inklusif,

tentunya akan menjadi paradoks jika Kota ini tidak menyambut penyandang disabilitas dengan baik. Ketiga, Kota terbesar kedua setelah Surabaya adalah Kota Malang, dibandingkan dengan daerah perkotaan lain penyandang disabilitas di Kota Malang cukup tinggi jumlah penduduk atau populasinya. Tahun 2020 *update* terakhir BPS Malang terdapat 1.177 penyandang disabilitas, diantaranya 262 penyandang tunanetra, 136 orang tunarungu atau tuli, orang dengan tunawicara 92, serta orang dengan tunadaksa berjumlah 687. Begitupun salah satu desa yang ada di Kota Malang yaitu Desa Ngawonggo terdapat 12 anak difabel diantaranya 2 anak Tuna Daksa, 2 anak Tuna Grahita, 3 anak Carebral Palsy, 2 anak Down Syndrome, 3 anak Autisme. Dari banyaknya data yang ada, anak difabel tentunya memerlukan perhatian khusus yang berbeda dengan lainnya terutama pada pola asuh orang tua.

Menurut Hopeman et al., (2023) dunia pendidikan dan masyarakat adalah lingkungan yang kompleks, oleh sebab itu peran orang tua dalam hidup anak sangatlah krusial, tentunya setiap anak sangat membutuhkan support, empati, dukungan serta ketulusan dari keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak. Kebiasaan yang baik akan menanamkan kesan yang baik dan dapat menciptakan hal yang baik juga, oleh karena itu orang tua berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak. Menurut Maulani dkk dalam Hendri, (2019) peran orang tua merupakan perilaku dua orang ayah dan ibu memiliki tanggung jawab terhadap garis keturunannya. Orang tua memiliki peran pada keturunannya yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai teman, sebagai panutan, sebagai konselor, dan sebagai pengawas.

Pertama, sebagai pendidik orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya yaitu mengajarkan anak-anak mereka tentang pengetahuan umum dan agama. Kedua, sebagai pendorong dalam meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka anak dalam masa pertumbuhan memerlukan dorongan dari orang tua. Ketiga, sebagai teman untuk membuat anak merasa terlindungi dan nyaman, orang tua dapat menjadi sumber informasi atau menjadi teman untuk bertukar pikiran tentang apa saja yang menjadi kesulitan anak. Keempat, sebagai panutan. Sikap dan perilaku yang sering dilakukan orang tuanya akan mempengaruhi tertanamnya nilai-nilai konsep bagi anak mereka, khususnya yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Maka dari itu, orang tua perlu mencontohkan akhlak yang baik. Kelima, sebagai konselor. Anak dapat membuat pilihan yang baik, orang tua dapat membantu mereka memahami dan mempertimbangkan nilai yang positif dan negatif. Keenam, sebagai pengawas. Salah satu kewajiban orang tua adalah memantau perilaku dan sikap anak mereka agar tetap menjadi diri mereka sendiri, terutama karena pengaruh lingkungan sekitar mereka seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nirmala, (2024) Orang tua dengan anak difabel memegang peran dan tanggung jawab krusial dalam bidang pendidikan, perkembangan serta membimbing anaknya. Orang tua yang memiliki anak difabel tentunya menghadapi berbagai kesulitan yang dapat menghambat pertumbuhan anak tersebut. Kondisi ini tanpa disadari akan mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak dengan difabel. Menurut Hurlock (2010) dalam Nirmala,

(2024) mengatakan bahwa yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua adalah jenis pekerjaan, umur orang tua, dan jenjang pendidikan. Pola asuh yang buruk atau tidak tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang positif dan sesuai dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama pada anak difabel.

Menurut Gunarsa dalam Nirmala, (2024) mengatakan pengasuhan merupakan metode orang tua mendidik anak mereka, yang mencakup bagaimana mendidik dan memperlakukan anak didalam keluarga. Metode pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan anak difabel tentunya sangat berbeda dengan anak normal, tanggung jawab orang tua dengan anak difabel cukup besar. Membentuk pengasuhan yang tepat, orang tua yang memiliki anak difabel diperlukan tenaga yang ekstra, karena anak difabel memiliki permasalahan dari segi sosial, kognitif, dan kemandirian bahkan motoriknya sesuai dengan kekhususan yang dimilikinya. Menurut Nugraha et al., (2023) dalam membesarkan anak peran orang tua dan perkembangan anak akan terhambat jika pola pengasuhan dan pengelolaan stres mengalami ketidaktepataan. Pengasuhan adalah proses yang kompleks yang mencakup berbagai tugas dan tanggung jawab seperti menjaga anak, mengajarkannya bersosialisasi, dan memenuhi semua kebutuhannya. Dalam hal kesehatan mental anak pola pengasuhan sangat penting, masalah kesehatan mental akan lebih besar dialami oleh anak difabel.

Menurut Putri & Islami, (2022) mengatakan orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus akan berdampak secara langsung pada anak mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan

munculnya sifat agresif pada anak, akhirnya menyebabkan mereka merasa terabaikan, kekurangan kasih sayang, perhatian, dan merasa tidak berharga. Keluarga yang berhasil mengasuh anak mereka yang difabel ditunjukkan dengan tingginya dukungan orang tua dalam mendidik mereka. Hal tersebut tercermin dari bagaimana anak mampu menerima pengasuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, serta menunjukkan strategi koping kognitif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan anak. Satu hal yang dialami oleh anak difabel yaitu rendahnya kepercayaan diri.

Menurut Ambarwati et al., (2024) menyatakan bahwa kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh mereka. Aspek kepribadian terpenting dalam kehidupan manusia adalah rasa percaya diri. Pemahaman seseorang tentang kemampuan atau keterampilan mereka disebut kepercayaan diri. Pola asuh dapat dihubungkan dengan keyakinan seseorang terhadap semua potensi dalam dirinya yang menyebabkan dia merasa sanggup untuk menggapai semua arah hidupnya, kepercayaan ini mengajak orang di lingkungan sekitarnya. Dalam kemajuan hidup seseorang rasa percaya diri memainkan peran yang penting. Orang yang memiliki kekurangan, tentunya kepercayaan diri menjadi hambatan dalam kehidupannya. Rasa percaya diri tidak semua orang memilikinya, salah satu yang dapat memicu munculnya ketidakpercayaan diri adalah adanya keterbatasan fisik seperti anak difabel karena merasakan perbedaan dan kekurangan dalam hal fisik yang ideal, masalah psikologis yang sering dialami oleh penyandang disabilitas adalah minimnya percaya diri. Selain itu, mereka cenderung memiliki perasaan minder yang mendalam seperti rasa malu, ragu-ragu, pesimis, dan takut

untuk berbicara tentang diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, sebagai pendidik pertama anak dirumah kontribusi orang tua memegang peran penting dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, dalam membangun kepercayaan diri gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anaknya, jadi orang tua perlu untuk menggunakan metode pengasuhan yang terbaik. Tetapi, dimasyarakat tidak sedikit orang tua yang sering mempertahankan metode pengasuhan yang keras serta ketidakpekaan terhadap perubahan dapat menjadi hambatan bagi anak, karena kepercayaan diri pada dasarnya berasal dari dalam dirinya, dan anak cenderung akan meniru yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2011) dalam Hani et al., (2021) berpendapat bahwa jika seseorang tidak memiliki sifat percaya diri yang baik maka akan mengalami stress yang disebabkan karena tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap orang penting untuk memiliki percaya diri, karena membantu untuk bersosialisasi dengan sekitarnya dan berpengaruh dalam kehidupan. Menurut Muzakkir et al., (2020) kepercayaan diri berasal dari kata hati seseorang bukan hasil rekayasa. Rasa percaya diri membantu seseorang mengenali dan memahami dirinya, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri dapat menghalangi untuk mengembangkan potensi. Seseorang akan menghadapi banyak masalah jika tidak memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kondisi fisik dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah

lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal, sedangkan kondisi fisik disini adalah karena adanya keterbatasan.

Sebagai anak difabel kepercayaan diri sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Dalam situasi seperti ini, pola asuh orang tua sangat diperlukan untuk membantu mereka menghadapi masalah tersebut. Pola asuh yang positif, responsif, dan penuh kasih sayang sangat membantu mereka membangun rasa percaya diri. Di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang terdapat beberapa anak difabel, namun belum diketahui secara pasti bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, kajian terkait topik ini di daerah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini guna memahami bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel dan apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang ?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel di Desa Ngawoggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang ?

C. Tujuan

- a. Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel di Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- b. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel di Desa Ngawoggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

D. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan pengetahuan tambahan untuk mahasiswa-mahasiswa khususnya mahasiswa kesejahteraan sosial yang tertarik pada tema pola asuh pada anak difabel.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang positif bagi anak difabel untuk meningkatkan rasa percaya diri yang baik.